



توعية

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

EDISI
310

Harap untuk tidak
diletakkan di **sembarang**
tempat, karena terdapat
tulisan Arab



MAQALAT

Menolak Keyakinan
Bahwa Allah Berbentuk

WAWANCARA

Harmoni Wahyu
dan Akal

TABYINAT

Menghancurkan
kuburan

Sudah Beradab, Masih Dihujat

Entah mengapa Pesantren Salaf yang dari dulu sudah menjadi salah satu simbol keislaman di Nusantara, bahkan dengan perannya yang sudah ada jauh sebelum kemerdekaan, kini menjadi bahan hinaan dan cemoohan masyarakat luar? Tuduhan feodalisme yang mereka lontarkan membuat pesantren seakan kehilangan makna spiritualnya. Padahal dari dinding-dinding pesantren lah cahaya Islam memancar, menuntun bangsa ini mengenal adab.

TABYINAT

Menghancurkan kuburan

Akhir-akhir ini masyarakat muslim di Indonesia dikejutkan oleh sebuah video yang beredar di dunia maya yang menampilkan perbuatan menyimpang ajaran Islam dan norma manusia, berupa **penghancuran kuburan yang dilakukan oleh sejumlah oknum salah satu ormas Islam yang diketahui bernama PWI-LS**

Pesantren Vs Everybody

03

Pesantren dalam Sorotan

05

Menolak Keyakinan **Bahwa Allah Berbentuk**

07

Harmoni **Wahyu** dan **Akal**

08

Kategori-kategori **Malaikat**

11

Follow Us on:

- AnnajahSidogiri.ID
- Annajah Center Sidogiri
- annajahcenter
- @annajah_center



PESANTREN VS EVERYBODY

Budaya dan tradisi pesantren kini menjadi salah satu isu penting yang mulai mendapat sorotan dalam beberapa minggu terakhir. **Hal ini dipicu oleh tayangan dari salah satu saluran televisi besar yang memiliki jumlah penonton cukup signifikan,** yang menyoroti dunia pesantren dengan narasi reduktif dan framing negatif.

Download Annajah Search On:



WAWANCARA

Harmoni Wahyu dan Akal

Di era yang menjadikan akal sebagai satu-satunya alat untuk menentukan segala hukum tanpa peduli peran wahyu **karena dianggap tidak relevan,** penting bagi kita untuk mengurai kembali hubungan yang tepat antara keduanya agar kita tidak

Personalia

Pelindung: D. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS)

Penanggung Jawab: Moh. Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)

Koordinator: Yoseptian Ardiansyah (Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri) **Pimpinan Redaksi:** Moh. Salman Alfarisi **Editor:** Fairuz Ubbadi **Sekretaris Redaksi:** M. Hadiqil Fani **Redaktur:** Akmal Bil Haq **Redaksi:** M. Asrori, Mohammad Dzu Fadlillah, Muhammad Iqomul Haq, Hasbulloh Wahab, Ahmed Nazari Abdan **Desain Grafis:** Saiful Yakin, Ikmal Hakim



Pesantren VS Everybody

Budaya dan tradisi pesantren kini menjadi salah satu isu penting yang mulai mendapat sorotan dalam beberapa minggu terakhir. Hal ini dipicu oleh tayangan dari salah satu saluran televisi besar yang memiliki jumlah penonton cukup signifikan, yang menyoroti dunia pesantren dengan narasi reduktif dan framing negatif.

Adab dan takzim kepada guru atau kiai—yang telah diajarkan secara turun-temurun—digambarkan sebagai bentuk kejahatan. Pemandangan luhur tersebut justru dijadikan bahan untuk “menakut-nakuti umat.”

Akibatnya, tidak sedikit masyarakat yang terjebak dalam single story atau narasi tunggal yang kini marak dipasarkan. Narasi semacam ini sangat berbahaya, terutama bagi masyarakat awam, karena dapat menciptakan stereotip (gambaran subjektif) dan menjadi standar logika publik dalam menilai suatu objek—dalam hal ini, pesantren.

Tulisan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai tanggapan terhadap suatu peristiwa, tetapi juga sebagai bentuk edukasi dan kesadaran akan peran besar pesantren dalam membentuk bangsa ini selama berabad-abad. Harapannya sederhana: agar akhlakul karimah dan adab dalam berinteraksi antara guru dan murid—yang merupakan anjuran agama dan tradisi warisan *salafus shalih*—tetap lestari dan terus membangun karakter serta moral anak bangsa.



PESANTREN DALAM SOROTAN

Indonesia adalah negara dengan pendidikan Islam terbanyak di dunia. Mayoritas pendidikannya berupa lembaga madrasah diniyah dan pondok pesantren. Dalam catatan sejarah, sejak dahulu Pesantren telah memainkan perannya dalam membentuk generasi-generasi unggul. Tidak hanya mengedukasi, visi-misi Pesantren juga berupa membentuk karakter dan moral anak bangsa menjadi pribadi berkualitas khususnya dalam bidang sosial dan keagamaan. K.H. A. Hasyim Muzadi, Anggota Wantimpres (Dewan Pertimbangan Presiden) sekaligus

Pengasuh Pondok Pesantren Al Hikam, mengatakan; *Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tapi kehidupan.* Beliau melanjutkan, *“Ilmu adalah bagian dari kehidupan, bukan sebaliknya.”*

Namun, akhir-akhir ini Pesantren dikonotasikan negatif. Banyak sekali kita jumpai, terutama di media sosial, narasi-narasi miring yang mencemarkan nama baik dan tradisi Pesantren. Berbagai tuduhan dilesatkan untuk meredupkan pengaruh Pesantren dalam menanamkan nilai-nilai Agama dalam kehidupan

TAHQIQAT

masyarakat. Mulai dari Pesantren dicap memelihara tindak kekerasan, bullying, pelecehan seksual, hingga menerapkan Feodalisme yang marak “dipasarkan” akhir-akhir ini. Tentu semua tuduhan tersebut berangkat dari ketidakpahaman tentang budaya kehidupan, tradisi, dan nilai-nilai yang ditanamkan di Pesantren. Munculnya Narasi; “*Pesantren memelihara Feodalisme*”, adalah fitnah besar yang berangkat dari ketidaktahuan akan perbedaan antara konsep adab yang diajarkan di Pesantren dan Feodalisme itu sendiri.

Feodalisme adalah sistem sosial-politik di mana segelintir orang memiliki kekuasaan mutlak atas kelompok lainnya. Dalam penerapannya, sistem ini ditandai dengan struktur hierarki yang kaku, ketat, adanya keterpaksaan, dan tidak adanya mobilitas sosial bagi kelompok bawah. Beda halnya dengan tradisi takzim di Pesantren, santri yang hormat kepada guru atau kiai adalah berlandaskan penghormatan dan spiritualitas, bukan kekuasaan atau ekonomi. Perbedaan mendasar Pesantren dan Feodalisme adalah Kesukarelaan vs Keterpaksaan. Dalam Feodalisme, rakyat melayani karena paksaan ekonomi atau sosial. Di Pesantren, santri dengan sukarela membantu kiai sebagai wujud pengabdian, bukan paksaan. Feodalisme tidak memberikan peluang bagi rakyat jelata untuk naik status. Sebaliknya, di Pesantren, banyak santri abdi dalem yang kelak menjadi kiai besar atau tokoh masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya mobilitas sosial dalam sistem Pesantren, yang jauh berbeda dari karakter Feodalisme.

Padahal sebenarnya, adab, takzim, hormat, dan sopan-santun bukan hanya sekedar tradisi, tetapi ajaran dan anjuran Agama yang sudah lama dipraktikkan oleh para pendahulu. Para sahabat, Tabi'in,

”

Padahal sebenarnya, adab, takzim, hormat, dan sopan-santun bukan hanya sekedar tradisi, tetapi ajaran dan anjuran Agama yang sudah lama dipraktikkan oleh para pendahulu.

hingga para ulama adalah mata rantai sampainya ajaran mulia ini kepada kita. Begitu lama ajaran ini dipraktikkan khususnya di Indonesia dalam rekam jejak ulama kita hingga menjadi tradisi dan budaya. Maka sungguh ironis jika budaya dan tradisi indah yang sudah mengakar itu harus tercemar oleh fitnah yang dibangun di atas kebodohan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami pesantren secara utuh — bukan hanya dari isu yang beredar di media sosial, tetapi dari nilai-nilai luhur yang telah diwariskan selama berabad-abad. Pesantren bukan sekedar lembaga pendidikan agama, melainkan benteng moral dan peradaban bangsa. Maka sangatlah cocok dan relevan bentuk tanggapan para santri mengenai fitnah pedih ini yang berbentuk *hashtag*; “#WongLiyoNgertiOpo?”

Muhammad Asrori | Tauiyah

TABYINAT

MENGHANCURKAN KUBURAN

Akhir-akhir ini masyarakat muslim di Indonesia dikejutkan oleh sebuah video yang beredar di dunia maya yang menampilkan perbuatan menyimpang ajaran Islam dan norma manusia, berupa penghancuran kuburan yang dilakukan oleh sejumlah oknum salah satu ormas Islam yang diketahui bernama PWI-LS (Perjuangan Wali Songo Indonesia-Laskar Sabilillah). Ditambah, dari informasi yang beredar di masyarakat mengatakan bahwa kelompok PWI-LS, pelaku merusak makam keturunan habaib

tersebut adalah anak buah dari Imaduddin, orang gila nasab asal Banten yang berambisi ingin diakui sebagai cucu Walisongo dan Nabi Muhammad, dan sangat iri pada kemuliaan nasab habaib.

Untuk menyikapi kejadian semacam itu, pertama yang harus kita ketahui adalah bahwa dalam ajaran Islam utamanya Ahlusunnah wal Jamaah menganjurkan kita untuk menghormati mayat manusia yang sudah ada di dalam kubur sebagaimana ketika masih hidup sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh



Muhammad bin Abdul Aziz al-Musnad dalam kitabnya *Fatawa Islamiyah* (hal 22) “Orang-orang yang telah meninggal memiliki kehormatan seperti halnya orang yang masih hidup, dan makam orang-orang yang telah meninggal adalah tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban untuk merawat pemakaman, menjaga dan melindunginya dari penghinaan serta gangguan yang tidak sesuai dengan kehormatan para penghuninya.”

Dan walaupun sebuah kuburan hendak dibongkar atau dipindahkan ke tempat lain, maka harus ada sebab *syar'i* yang diperbolehkan menurut agama, diantaranya seperti untuk memandikannya atau menghadapkannya ke arah kiblat bila kondisinya masih belum berubah dan berbau, adanya harta yang ikut terkubur bersamanya (meskipun kondisi mayat telah berubah, baik pemilik harta memintanya ataupun tidak), dan juga ketika mayat adalah seorang perempuan dan di dalam perutnya terdapat janin yang dimungkinkan masih hidup. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Syekh Salim bin Sumair al-Hadlrami dalam karangan fenomenal beliau yang banyak dikaji di sebagian besar pesantren dan madrasah yaitu kitab *Safinatun Naja* (hal 53).

Sementara itu, motif dari pembongkaran makam di atas masih simpang siur dengan bermacam alasan yang tentunya tidak sesuai dengan alasan-alasan *syar'i* yang diperbolehkan menurut agama. Motif pembongkaran makam tersebut lebih cenderung kepada kebencian dan keirian pada kemuliaan nasab para keturunan

”
**hukum membangun
pusara dan tempat
teduh di atas makam
para wali dan orang
saleh itu boleh,
apalagi tempat
tersebut ditujukan
sebagai tempat untuk
ngalap berkah
(tabaruk)**

baginda Nabi, yang kebetulan di kompleks pemakaman itu nisan dan pusara kuburannya dibangun hiasan dan di sekitarnya di bangun tempat teduh untuk para peziarah, kemudian oleh para pembenci dianggap kurang sopan kepada kuburan lain di sekitarnya. Padahal hukum membangun pusara dan tempat teduh di atas makam para wali dan orang saleh itu boleh, apalagi tempat tersebut ditujukan sebagai tempat untuk *ngalap berkah* (tabaruk), membaca al-Quran, berzikir, dan berdoa kepada Allah ﷻ tentu semua itu merupakan hal yang dianjurkan.

Hasbulloh Wahab | Tauiyah

Menolak Keyakinan Bahwa Allah Berbentuk

وَلَوْ جَازَ أَنْ يَعْتَقِدَ أَنَّ صَانِعَ الْعَالَمِ جِسْمٌ لَجَازَ أَنْ يَعْتَقِدَ الْإِلَهِيَّةَ
لِلشَّمْسِ وَالْقَمَرِ أَوْ لِشَيْءٍ آخَرَ مِنْ أَقْسَامِ الْأَجْسَامِ

Andai mungkin meyakini bahwa pencipta Alam itu jism (berbentuk), niscaya mungkin juga meyakini ketuhanan matahari dan bulan atau sesuatu lain yang termasuk jism.

(Ihya Ulumiddin, juz 1, hal 142, Darul Mukhtar)

HARMONI WAHYU DAN AKAL

Di era yang menjadikan akal sebagai satu-satunya alat untuk menentukan segala hukum tanpa peduli peran wahyu karena dianggap tidak relevan, penting bagi kita untuk mengurai kembali hubungan yang tepat antara keduanya agar kita tidak hanya mengedepankan akal sehingga lalai dalam urusan agama seperti kaum Liberalis dan tidak kaku dengan hanya mengambil wahyu sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Radikalis. Hal ini akan disampaikan oleh **M. Nadi El-Madani** yang telah diwawancarai oleh **M. Hadikil Fanny** selaku Redaksi Buletin Tauiyah beberapa waktu yang lalu. Simak penjelasan berikut!

Bagaimana hubungan antara wahyu dan akal dalam epistimologi Islam klasik?

Kalau boleh saya mendefinisikan hubungan antara wahyu dan akal, tak ubahnya seperti dua sisi koin mata uang yang tidak bisa dipisahkan dan saling membutuhkan. Akal berfungsi untuk memahami wahyu, sedangkan wahyu adalah cahaya yang menuntun akal agar tidak tersesat.

Para ulama menyatakan: akal adalah pemimpin dan wahyu adalah penuntunnya. Andai tidak ada akal, maka manusia tidak akan memahami risalah, dan andai tidak ada wahyu, maka akal akan kebingungan dalam menentukan arah. Maka, ketika keduanya berkumpul, kebenaran akan menjadi jelas dan hujjah menjadi tegas.

A black and white portrait of M. Nadi El-Madani, a young man with a beard, wearing a black cap and a dark suit. He is looking slightly to the right. The background is a solid orange color.

M. NADI EL-MADANI

Penulis dan Pemerhati Kajian Keislaman

Dalam akidah, akal digunakan untuk membuktikan kebenaran wahyu, seperti tentang adanya Sang Pencipta dan kebenaran kenabian. Oleh karena itu, Imam al-Ghazali dan Imam ar-Razi mengatakan bahwa akal adalah dasar diterimanya wahyu. Maksudnya, bukan berarti akal menerima wahyu, melainkan menjadi alat untuk memahami sumber wahyu dan memahaminya dengan benar.

Sejauh mana pendidikan rasional boleh masuk dalam penafsiran ayat ayat hukum tanpa melanggar prinsip *ta'abbudi*?

Pertama, perlu kita ketahui bahwa istilah *ta'abbudi* adalah hukum-hukum yang tidak dapat dinalar oleh akal dan mesti diterima apa adanya, misalnya tentang jumlah rakaat salat. Sedangkan *ta'aqquli* adalah hukum-hukum yang dapat dinalar oleh akal, yang biasanya mencakup hukum muamalah dalam arti yang lebih luas, seperti bermuamalah dalam keluarga dan lain-lain.

Kedua, para ulama berbeda-beda dalam hal cakupan hukum, mana yang termasuk *ta'abbudi* dan mana yang termasuk *ta'aqquli*. Sebagian berpendapat bahwa hal-hal yang berkaitan dengan ibadah itu *ta'abbudi*, sehingga tidak perlu mencari-cari alasan di baliknya, karena tujuannya adalah untuk menghamba kepada Allah ﷻ. Sebagian yang lain mengatakan bahwa semua hukum yang ditetapkan oleh Allah ﷻ adalah *ta'aqquli*, sedangkan yang *ta'abbudi* hanya sedikit. Sebab, Allah ﷻ menentukan hukum pasti mengandung maslahat, hanya saja ada yang diketahui

dan ada yang tidak diketahui. Yang tidak diketahui inilah yang oleh para ulama disebut sedikit dan termasuk *ta'abbudi*.

Konsekuensi sebenarnya terhadap perbedaan tersebut adalah, misalnya, ketika dikatakan bahwa dalam ibadah juga terdapat unsur *ta'aqquli*, maka dalam ibadah kita tidak sah melakukan *qiyas* atau analogi. Contohnya, para ulama mengatakan bahwa hikmah di balik disyariatkannya zakat adalah untuk menyucikan orang yang berpuasa dan sebagai bentuk solidaritas antara si kaya dan si miskin. Dari sinilah terjadi *khilaf* di antara ulama. Mazhab Hanafi memperbolehkan zakat *qimah* karena kedua tujuan tersebut dapat tercapai, berbeda halnya dengan mazhab Syafi'i yang mengacu pada bahan pokok sebagaimana terdapat dalam *nash*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa batas rasionalitas itu sebenarnya berlaku selama tidak menabrak kaidah-kaidah dan tujuan-tujuan syariat.

Apa pesan untuk generasi muda muslim dalam memahami relasi antara wahyu dan akal?

Pesan saya sederhana: jangan mempertentangkan antara wahyu dan akal, karena keduanya saling melengkapi. Sebaliknya, jadikan akal sebagai penerang dan wahyu sebagai penunjuk serta penentu arahnya. Sebab, akal tanpa wahyu bisa tersesat, dan wahyu tanpa akal tidak bisa dipahami. Dengan demikian, kita dapat menjadi generasi yang cerdas, kritis, progresif, namun sekaligus beriman.

M.Hadiqil Fanni | **Tauiyah**

Diskusi Akidah

Annajah Center Sidogiri

Diskusi Akidah adalah layanan pembekalan, pelatihan dan kursus akidah yang dimotori oleh Tim Diskusi Akidah Annajah Center Sidogiri (ACS) Pondok Pesantren Sidogiri

Para Dewan Pakar ACS



Ragam Kajian ACS

✓ Pembentengan
ASWAJA

✓ Kontra
WAHABI

✓ Kontra
SYIAH

✓ Kontra
LIBERAL

✓ **TASAWUF**

Info lebih lanjut hubungi nomor ini: 0857-3145-5000.

    @annajahcentersidogiri  annajah_center

KATEGORI *Malaikat*

Malaikat yang selama ini wajib kita imani memiliki kategori tersendiri. Kategori ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Syeikh Ahmad bin Muhammad al-Adawi dalam kitabnya Kharidatul-Bahiyah fi Ilmi Tauhid. **Pembagian malaikat menjadi beberapa kategori ini sesuai dengan tugas-tugas mereka, dan tentunya berlandaskan nash al-Quran maupun Hadist.** Adapun kategori-kategori tersebut sebagaimana berikut

Hafadzah

Adalah sebutan untuk kelompok **malaikat yang ditugaskan khusus untuk menjaga manusia, baik yang muslim maupun kafir**

Katabah

Ditugaskan secara khusus untuk **mencatat segala perbuatan manusia, namun hanya menyertai orang yang tertaklif**

Hambatul Arsy

Sebagaimana namanya, para malaikat ini yang mendapat **tugas untuk menahan Arsy, yang merupakan makhluk terbesar di atas langit sana**